

Pemicu Pelecehan Seksual pada Perempuan

Natasya Dwi Nanda

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Bimillati Arifanny Ikhwana

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jasmine Az-Zahra

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat: Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang Provinsi Banten

Korespondensi penulis: natasyadwinanda09@gmail.com

Abstract. *Data on the high rate of violence against women in Indonesia is indeed a very important concern. The use of qualitative methods in this study made it possible to delve into them in more detail, providing insight into the more substantial aspects of the issue. Factors such as a strong patriarchal culture and low public awareness of violence against women can indeed be the main causes of this situation. Understanding these factors can help in overcoming existing problems. Finding ways to raise public awareness, strengthen legal protections for victims, and provide appropriate psychological assistance to victims can be necessary steps to reduce the rate of violence against women.*

Keywords: *Sexual Harassment, Women, Psychological*

Abstrak. Data tentang tingginya angka pelecehan terhadap perempuan di Indonesia memang menjadi perhatian yang sangat penting. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan untuk mendalaminya secara lebih terperinci, memberikan wawasan tentang aspek-aspek yang lebih substansial dari permasalahan ini. Faktor-faktor seperti budaya patriarki yang masih kuat dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang kekerasan terhadap perempuan memang bisa menjadi penyebab utama dari situasi ini. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu dalam menanggulangi permasalahan yang ada. Menemukan cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat perlindungan hukum bagi korban, dan memberikan bantuan psikologis yang tepat bagi korban dapat menjadi langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan.

Kata kunci: Pelecehan, Perempuan, Psikologis

PENDAHULUAN

Pelecehan berasal dari kata leceh yang berarti memandang rendah, menghinakan atau tak berharga. Sedangkan kata seksual berasal dari kata seks. Seks, sangat sering diartikan sebagai jenis kelamin biologis, yaitu: laki-laki dan perempuan. Jadi kata seksual (kata sifat) adalah sifat suatu hal yang berkenaan dengan seks atau jenis kelamin, dan hal yang berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan, serta hal-hal lainnya yang mengandung unsur yang bersifat hasrat atau nafsu seksual. Dengan demikian “pelecehan seksual adalah dua kata yang dijadikan satu yang bermakna merendahkan, menghinakan kaum perempuan”. (KBBI 1996)

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang melibatkan eksploitasi atau pemaksaan secara seksual terhadap seseorang tanpa persetujuannya. Hal ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, di sekolah, di lingkungan sosial, atau bahkan di rumah.

Received Oktober 13, 2023; Revised November 12, 2023; Accepted Desember 05, 2023

* Natasya Dwi Nanda, natasyadwinanda09@gmail.com

Pelecehan seksual dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan emosional korban, serta memerlukan kesadaran dan tindakan untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan ini secara luas. Di Indonesia, salah satu permasalahan terpenting bagi perempuan adalah kesehatan seksual dan reproduksi. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh yang tidak disertai penyakit atau kecacatan apa pun yang berkaitan dengan sistem, fungsi, atau operasional reproduksi (Pratama, 2023).

Kasus pelecehan seksual sangat bervariasi dan bisa terjadi di berbagai lingkungan serta melibatkan berbagai jenis orang misalnya di lingkungan kerja, kasus pelecehan seksual bisa meliputi komentar tidak pantas, sentuhan yang tidak diinginkan, atau bahkan pemaksaan seksual oleh rekan kerja atau atasan. Di lingkungan pendidikan, kasus pelecehan seksual bisa melibatkan siswa, guru, atau staf sekolah. Selain itu, pelecehan seksual juga bisa terjadi di lingkungan sosial, dalam hubungan intim, atau bahkan dalam bentuk eksploitasi seksual secara daring (*online*). Kasus-kasus ini memerlukan perlindungan, penegakan hukum, dan dukungan bagi korban untuk memulihkan diri serta pencegahan agar tidak terulang kembali.

Pelecehan terhadap perempuan sering kali terkait dengan ketidaksetaraan *gender* yang terakar dalam sistem nilai dan budaya. Pandangan yang merendahkan perempuan dan melekatnya stereotip tentang peran serta kekuatan laki-laki dalam masyarakat telah menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan terhadap Perempuan. Hal ini menyebabkan ketidakadilan, ketidaksetaraan, serta penyalahgunaan kekuasaan yang sering kali berujung pada pelecehan, kekerasan fisik, seksual, atau emosional terhadap perempuan.

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memperjuangkan kesetaraan *gender*, mengubah norma-norma yang merugikan perempuan, membangun kesadaran akan hak-hak perempuan, edukasi, penegakan hukum yang adil, serta pemberdayaan perempuan dalam semua aspek kehidupan merupakan langkah-langkah penting dalam upaya mencegah dan mengurangi pelecehan terhadap perempuan. Melalui kesadaran dan tindakan bersama, dapat diciptakan masyarakat yang lebih aman dan setara bagi semua individu tanpa memandang *gender*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan membahas faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan, juga sangat penting dalam memahami akar permasalahan tersebut. Penelitian

semacam ini dapat menyelidiki dan menganalisis aspek-aspek spesifik yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan, termasuk faktor-faktor individu, sosial, budaya, atau struktural yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang rentan terhadap pelecehan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam kepada masyarakat, organisasi, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi penganggulangan pelecehan yang lebih efektif, serta memperkuat perlindungan terhadap perempuan dari pelecehan seksual.

PEMBAHASAN

Faktor Pemicu Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan

Berdasarkan analisis, budaya yang memperkuat keyakinan *gender* dan norma-norma yang membesar-besarkan kekuatan serta ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bisa menjadi faktor penyebab tingginya tingkat pelecehan seksual terhadap perempuan. Pendidikan *gender* yang tidak seimbang dan pola pengasuhan yang menguatkan pandangan bahwa laki-laki harus memiliki dominasi atau kontrol terhadap perempuan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya pelecehan.

Keyakinan mengenai maskulinitas yang menekankan pada kekuatan, dominasi dan ketidakberanian untuk menunjukkan emosi atau kerentanan, seringkali menjadi faktor pemicu perilaku yang mendukung kekerasan, terutama dalam hal kontrol dan penyalahgunaan kekuasaan terhadap perempuan.

Penting untuk memperjuangkan kesetaraan *gender* melalui pendidikan yang inklusif dan pengasuhan yang mendukung, dimana laki-laki dan perempuan diperlakukan secara setara, dihargai, dan didukung dalam perkembangan pribadi mereka.

Adapun norma sosial yang merugikan terkait pelecehan seksual dapat mencakup pandangan masyarakat yang membenarkan ketidaksetaraan gender, memperkuat stereotip seksual, atau menciptakan lingkungan di mana korban cenderung disalahkan atau diabaikan. Misalnya, budaya yang membenarkan objektifikasi seksual atau menganggap enteng tindakan pelecehan seksual dapat menjadi faktor yang merugikan. Juga, stigma terhadap korban dan ketidakpercayaan terhadap laporan pelecehan seksual dapat memperburuk norma sosial yang merugikan ini.

Pelecehan seksual tidak dapat dibenarkan atau diberikan alasan apapun, termasuk dari sudut pandang cara berpakaian seseorang. Alasan apapun tidak dapat membenarkan tindakan yang melanggar hak asasi seseorang. Pemikiran bahwa cara berpakaian perempuan dapat

memicu atau menimbulkan hasrat pada laki-laki dan menjadi penyebab pelecehan seksual merupakan konsep yang keliru dan berbahaya. Cara berpakaian seseorang seharusnya merupakan hak pribadi untuk mengekspresikan diri tanpa takut menjadi korban pelecehan.

Korban pelecehan seksual tidak bisa disalahkan atas tindakan tersebut. Tindakan pelecehan seksual merupakan bentuk kejahatan yang dilakukan oleh pelaku yang tidak bertanggung jawab atas perilakunya. Fokus harus dipusatkan pada pencegahan pelecehan seksual dengan mengubah budaya yang menyalahkan korban atau mengaitkan tindakan tersebut dengan cara berpakaian atau berperilaku seseorang. Penting untuk memperjuangkan kesadaran akan hak-hak individu, mendukung penghormatan terhadap semua orang tanpa memandang cara berpakaian atau tindakan mereka, serta untuk menegakkan hukum dan nilai-nilai yang menolak tindakan pelecehan sosial.

Penyebab Perempuan Korban Pelecehan Seksual Tidak Berani Melapor kepada Pihak yang Berwenang

Stigma yang ada dalam masyarakat terhadap perempuan korban pelecehan merupakan salah satu faktor utama yang menghalangi mereka untuk mencari pertolongan atau melaporkan kejadian tersebut. Stigma ini menciptakan lingkungan yang menyalahkan korban dan memperburuk kondisi mereka, membuat mereka merasa malu, bersalah, dan tidak aman untuk membagikan pengalaman mereka atau meminta bantuan.

Adanya pandangan yang keliru dalam masyarakat bahwa perempuan korban pelecehan "meminta" atau "mendesak" tindakan pelecehan karena perilaku atau cara berpakaian mereka adalah salah kaprah yang sangat merugikan korban. Ini menciptakan suatu lingkungan di mana perempuan merasa tidak didengar, tidak dipercaya, atau bahkan lebih buruk, disalahkan atas kekerasan yang mereka alami.

Ketakutan terhadap pembalasan merupakan salah satu alasan yang membuat korban kekerasan, termasuk pelecehan seksual, enggan untuk melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang. Karena sepatutnya pelaku dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya tersebut (Romdoni, 2021). Pelaku seringkali menggunakan ancaman atau intimidasi untuk menjaga agar korban tetap diam dan tidak melaporkan tindakan mereka. Ketakutan akan konsekuensi lebih lanjut, seperti ancaman kekerasan lanjutan, pemutusan hubungan, pengucilan sosial, atau bahkan lebih banyak kekerasan, membuat korban merasa tidak aman untuk melaporkan kejadian tersebut. Banyak masyarakat yang melakukan pelanggaran hukum sehingga Hakim dituntut untuk benar-benar bijaksana dalam menjatuhkan putusan (Hamdani, et.al 2023). Terutama di Indonesia, lembaga penegak hukum tidak berkolaborasi untuk mencapai keadilan (Romdoni et.al, 2023). Mereka khawatir bahwa tindakan mereka untuk

mencari bantuan akan membuat situasi mereka semakin buruk. Kekhawatiran terhadap kurangnya dukungan dan perlindungan dari sistem hukum atau layanan dukungan dapat menjadi faktor yang menghalangi korban untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual atau kekerasan lainnya.

Beberapa alasan yang menyebabkan ketidakpercayaan disebabkan oleh beberapa faktor seperti, Korban mungkin memiliki pengalaman buruk atau mendengar cerita tentang sistem hukum yang tidak memberikan perlindungan atau tidak memperlakukan korban secara adil, sehingga mereka kehilangan kepercayaan pada sistem tersebut, beberapa korban mungkin tidak memahami proses hukum atau tidak yakin bagaimana cara melaporkan kejadian tersebut, yang menyebabkan kekhawatiran akan kesulitan atau ketidaknyamanan dalam proses tersebut, korban mungkin tidak menyadari layanan dukungan yang tersedia atau tidak memiliki akses yang cukup terhadap informasi yang diperlukan untuk mendapatkan bantuan atau perlindungan.

Kekuatan ekonomi atau sosial, terutama ketergantungan finansial atau keterikatan emosional kepada pelaku, bisa menjadi faktor yang menghalangi korban untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami. Beberapa alasan yang mungkin terkait dengan hal ini antara lain seperti ketergantungan finansial sehingga mereka mungkin khawatir akan kehilangan dukungan finansial atau sumber pendapatan jika melaporkan kekerasan yang mereka alami. Korban yang memiliki hubungan pribadi atau emosional yang kuat dengan pelaku mungkin merasa sulit untuk melaporkan karena khawatir mengenai reaksi atau konsekuensi dari orang-orang terdekat yang terlibat dalam situasi tersebut serta pengaruh atau kekuasaan pelaku.

Cara Menanggulangi Psikologis Korban Pelecehan Seksual

Penanganan psikis bagi korban pelecehan seksual sangat penting untuk membantu mereka pulih dari dampak traumatis yang mungkin mereka alami. Memberikan dukungan emosional dan memahami perasaan korban adalah langkah penting. Mereka perlu merasa didengar, percaya, dan dihargai dalam proses pemulihan mereka. Bantuan profesional dari psikolog atau konselor yang terlatih dalam penanganan trauma dapat membantu korban dalam memproses emosi, mengatasi dampak psikologis, dan membangun strategi untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Membantu korban untuk memahami gejala trauma yang mereka alami dan memberikan informasi tentang cara mengelola stres, kecemasan, dan perasaan lainnya yang muncul akibat pelecehan seksual.

Penanganan psikis yang efektif melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek-aspek fisik, emosional, dan mental. Ini dapat mencakup olahraga, yoga, meditasi, atau teknik relaksasi lainnya yang membantu dalam pemulihan korban. Dukungan dari keluarga, teman,

dan komunitas juga sangat penting. Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi korban akan membantu mereka merasa lebih stabil dalam proses pemulihan mereka. Melibatkan korban dalam perencanaan keamanan untuk melindungi diri mereka sendiri dari kemungkinan ancaman atau kekerasan lebih lanjut adalah langkah yang sangat penting, kemungkinan besar mereka merasa ketakutan akan pembalasan dendam atau ancaman yang dilakukan oleh pelaku. Mengarahkan korban kepada layanan dukungan yang spesifik dan dirancang untuk membantu korban pelecehan seksual juga sangat penting dalam membantu mereka melewati proses pemulihan karena disini yang terganggu adalah mental mereka.

Membahas cara-cara pencegahan terulangnya pelecehan seksual dengan merinci strategi pencegahan yang dapat memberikan kekuatan kepada korban dan mengurangi kemungkinan risiko di masa mendatang

Penting untuk diingat bahwa setiap individu berbeda, dan pendekatan yang tepat dalam penanganan psikis harus disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi korban. Menyediakan lingkungan yang mendukung dan penuh pengertian adalah kunci utama dalam membantu korban pelecehan seksual dalam proses pemulihan mereka.

KESIMPULAN

Pentingnya menyadari dampak yang luas dari kekerasan seksual terhadap perempuan. Dampaknya tidak hanya memengaruhi korban secara langsung, tetapi juga keluarga, masyarakat, dan bahkan negara secara keseluruhan. Dampaknya juga meliputi gangguan kesehatan fisik, kondisi kronis, gangguan mental, perilaku yang tidak sehat, dan gangguan kesehatan reproduksi.

Penyadaran akan rentannya kaum perempuan menjadi korban kekerasan sangat penting, terutama dalam mengubah persepsi bahwa kekerasan tersebut merupakan hal yang biasa. Perempuan seharusnya dihargai dan dilindungi, bukan menjadi objek kekerasan.

Upaya perlindungan terhadap perempuan dari kekerasan seksual memang penting dan berkelanjutan. Langkah-langkah seperti penyuluhan, pendidikan kesetaraan *gender*, penegakan hukum yang adil, dan dukungan psikologis untuk korban dapat membantu mengurangi dan mencegah kasus kekerasan seksual pada perempuan. Penting bagi kita ataupun bagi pihak yang berwajib yang mengetahui korban dari pelecehan seksual ini untuk menutupi atau merahasiakan privasi dari korban karena hal ini juga salah satu dari penyebab para korban tidak mau melaporkan kasus yang dialaminya kepada pihak yang berwajib.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka penulis mengajukan beberapa saran yang dapat diterapkan untuk menekan pengurangan dan penanggulangan korban kasus pelecehan seksual, sebagai berikut :

- Pentingnya membangun kesadaran akan pentingnya menghormati satu sama lain, terutama antara laki-laki dan perempuan. Ini membantu mencegah perilaku yang dapat berujung pada kekerasan seksual karena setiap individu memiliki hak untuk dilindungi dan dihormati.
- Pentingnya pendidikan seks sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan. Ini membantu membentuk pemahaman yang seragam mengenai bahaya dan dampak yang timbul dari kekerasan seksual, serta memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk mencegahnya.
- Melalui perhatian orang tua terhadap pergaulan anak, dapat membantu mencegah kemungkinan anak menjadi pelaku atau korban kekerasan seksual. Memberikan pemahaman kepada anak mengenai cara menghormati orang lain dan tidak melakukan tindakan yang berhubungan dengan kekerasan seksual merupakan hal yang sangat penting.
- Melibatkan komunitas dalam upaya pencegahan dan penanggulangan pelecehan seksual. Komunitas yang peduli dapat menciptakan jaringan pendukung yang kuat.
- Melakukan penelitian terus-menerus untuk mengevaluasi keefektifan program pencegahan dan penanggulangan pelecehan seksual dan lakukan perubahan yang diperlukan.

Menerapkan saran-saran tersebut dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam menekan angka kekerasan seksual dan penyembuhan dampak psikologis yang terjadi pada korban. Perubahan perilaku dan pemahaman pada masyarakat yang terbentuk dari langkah-langkah diatas sangat berpengaruh bagi kasus ini dan dapat memberikan dampak positif dalam perlindungan terhadap perempuan dari tindak kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97.
- Anindya, A., Syafira, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140.
- Cecep, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48-55.
- Ferdina, V. (2019). Penegakkan Hukum Terhadap Pelecehan Seksual Melalui Teknologi Informasi (Cyber) Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang

- Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Panorama Hukum*, 4(2), 89-101.
- Fushshilat, S. R., & Apsari, N. C. (2020). Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Patriarchal Social System As the Root of Sexual Violence Against Women. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 7(1), 121-127.
- Hamdani, Fathul et. Al Fiksi Hukum: Idealita, Realita, dan Problematikanya di Masyarakat. (2023). *Primagraha Law Review*, 1(2), 71-83. <https://doi.org/10.59605/plrev.v1i2.364>
- Pratama, Obi. Indonesian Women's Right to Gender Equality and Sexual Reproductive Health; a Human Right Perspective. (2023). *Primagraha Law Review*, 1(2), 108-124. <https://doi.org/10.59605/plrev.v1i2.566>
- Permadi, D., Suparto, D., Rifki, A. A., & Firmansyah, F. (2023). Pengaruh Terpaan Berita Pelecehan Seksual Di Kampus Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4946-4957.
- Romdoni, M., Fatma, M., Nurdiansyah, R., Suyanto, S., & Fahmi Lubis, A. (2023). A critique and solution of justice, certainty, and usefulness in law enforcement in Indonesia. *Journal of Law Science*, 5(4), 174-181. <https://doi.org/10.35335/jls.v5i4.4269>
- Romdoni, M., & Saragih, Y. M. (2021). Pertanggungjawaban Tindak Pidana Pencabulan Terhadap Anak Yang Dilakukan Oleh Anak. *Jurnal Hukum Pidana dan Kriminologi*, 2(2), 64-76.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan kekerasan/pelecehan seksual terhadap perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2).
- TESALONIKA, V., TULUSAN, F., & MAMBO, R. (2021). Kewenangan dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak pada edukasi pelecehan seksual di kota Bitung. *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, 7(106).
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam melaporkan kasus pelecehan seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1-15.

Skripsi

- Hidayatulloh, N. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan: Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. Diunduh <http://eprints.walisongo.ac.id/10368/1/SKRIPSI%20LENGKAP.pdf> (diakses pada tanggal 5 April 2022).